

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Identitas dan citra diri merupakan bagian inheren dari kehidupan manusia dalam interaksi sosial. Setiap individu, baik secara sadar maupun tidak, selalu membentuk persepsi tentang dirinya melalui sikap, keahlian, dan nilai yang diperlihatkan kepada orang lain.<sup>1</sup> Proses tersebut pada dasarnya merupakan upaya membangun reputasi dan kepercayaan publik yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam perkembangannya, upaya membangun citra diri ini dikenal dengan istilah *personal branding*, yaitu proses strategis dalam membentuk identitas, karakter, dan kesan tertentu di hadapan masyarakat.

*Personal branding* tidak semata-mata berkaitan dengan cara seseorang memperkenalkan dirinya kepada publik, melainkan juga menyangkut proses pembentukan persepsi yang lahir dari kompetensi, karakter, serta kontribusi yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan sosial maupun profesional.<sup>2</sup> Reputasi seseorang memerlukan proses sosial yang berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu, bukannya terjadi secara instan. Dalam konteks ini, integritas dan kompetensi menjadi dua komponen yang sangat esensial dalam pembentukan *personal branding*.

---

<sup>1</sup> M.A.B Putu Hendika Permana, S.Kom., M.M. dan Bagus Kusuma Wijaya, S.E., *Personal Branding For Gen Z* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2024).

<sup>2</sup> Santi Arafah, Jeroh Miko, and Ema Syafitri, "Implementasi Personal Branding Dalam Meningkatkan Kredibilitas Jiwa Entrepreneurship Di Era Digital," *Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 122.

Integritas berkaitan dengan kejujuran, konsistensi dalam memegang nilai moral, serta kemampuan seseorang dalam menjaga amanah yang diberikan kepadanya. Sementara itu, kompetensi berkaitan dengan kemampuan, pengetahuan, serta kecakapan individu dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab tertentu. Kedua aspek tersebut berperan secara signifikan dalam membangun kepercayaan publik terhadap diri seseorang.

Pendekatan semiotika menawarkan pemahaman yang mendalam mengenai proses pembentukan citra dan reputasi seseorang dalam perspektif komunikasi. Semiotika sebagai cabang ilmu berfokus pada kajian tentang tanda serta bagaimana proses pemaknaan muncul melalui tanda-tanda tersebut.<sup>3</sup> Semiotika memungkinkan setiap kata, simbol, tindakan, atau representasi dipahami sebagai tanda yang bermakna secara sosial. Pendekatan ini berguna untuk menggali makna di balik teks dan menelusuri bagaimana makna tersebut membentuk persepsi masyarakat. Oleh karena itu, semiotika relevan digunakan dalam menafsirkan kisah-kisah Al-Qur'an sebagai sistem tanda yang sarat dengan pesan moral dan sosial.

Sebuah cerita dalam Al-Qur'an yang mengilustrasikan proses pembentukan reputasi berdasarkan integritas dan kompetensi adalah kisah Nabi Yusuf AS. Beliau diportret sebagai figur dengan karakter yang tangguh, kemampuan yang mumpuni, serta berhasil memperoleh kepercayaan dari lingkungan sosial dan politik di sekitarnya. Nilai integritas Nabi Yusuf tampak dalam Qs. Yusuf ayat

---

<sup>3</sup> Alan Surya, "Peta Teori Semiotika Serta Aplikasi Dalam Penelitian Komunikasi Dakwah," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2025): 72.

27<sup>4</sup> ketika beliau mampu menjaga kehormatan dan kejujurannya dari tuduhan yang diarahkan kepadanya. Sementara itu, aspek kompetensi terlihat dalam Qs. Yusuf ayat 54 dan 55<sup>5</sup> ketika Nabi Yusuf menunjukkan kemampuan, pengetahuan, serta kesiapan dirinya dalam mengelola urusan negara. Ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa kepercayaan publik terhadap dirinya terbentuk bukan hanya karena status *personal* yang melekat padanya, melainkan juga karena kualitas moral dan kapasitas yang dimilikinya.

Fenomena ini relevan dengan konsep *personal branding* dalam komunikasi modern. Integritas dan kompetensi Nabi Yusuf membentuk citra positif dan kepercayaan publik. Hal ini menegaskan bahwa *personal branding* tidak cukup hanya dengan pencitraan simbolis, melainkan harus didasari oleh kualitas diri yang tampak dalam tindakan nyata.<sup>6</sup> Dalam konteks ini, kisah Nabi Yusuf dapat dipahami sebagai representasi pembentukan reputasi dan identitas publik melalui tanda-tanda sosial yang dimaknai oleh masyarakat di sekitarnya.

Meskipun Surah Yusuf memuat berbagai nilai yang dapat dikaji dalam perspektif *personal branding*, penelitian ini secara khusus dibatasi pada analisis konstruksi integritas dan kompetensi Nabi Yusuf yang direpresentasikan dalam Qs. Yusuf ayat 27, 54, dan 55. Pembatasan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa

---

<sup>4</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12> diakses pada tanggal 7 Maret 2026 pada pukul 14.00.

<sup>5</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12> diakses pada tanggal 7 Maret 2026 pada pukul 14.00.

<sup>6</sup> Ainul Zulqoifah Asmawati et al., “Komodifikasi Identitas Di Era Digital: Studi Literatur Tentang Personal Branding Di Media Sosial,” *Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 6 (2025): 1346.

integritas dan kompetensi merupakan elemen fundamental yang membentuk reputasi dan kepercayaan publik terhadap seseorang. Selain itu, fokus penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik Qs. Yusuf ayat 27, 54, dan 55 yang secara eksplisit merepresentasikan tanda-tanda linguistik yang berkaitan dengan integritas melalui lafaz *shadiqin* dan *amin*, serta kompetensi melalui lafaz *makin*, *hafizh*, dan *'alim*. Kelima tanda tersebut dipandang memiliki relevansi yang kuat dalam menggambarkan kualitas moral dan kapasitas Nabi Yusuf, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis semiotika yang lebih mendalam, terfokus, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Kemudian penelitian ini mengaplikasikan kerangka semiotika Ferdinand de Saussure melalui analisis *signifier* (penanda), *signified* (petanda), serta relasi sintagmatik dan paradigmatis. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda linguistik dalam Qs. Yusuf ayat 27, 54, dan 55 membentuk makna integritas dan kompetensi Nabi Yusuf sebagai bagian dari *personal branding* beliau. Dalam penelitian ini, analisis penanda dilakukan melalui pendekatan kebahasaan dengan merujuk pada Kamus *Al-Munawwir* dan *Lisan al-'Arab* untuk menelusuri makna leksikal kata-kata yang digunakan dalam ayat. Sementara itu, analisis petanda dilakukan dengan merujuk pada Tafsir Al-Mishbah guna memahami makna kontekstual yang terkandung di dalam ayat.

Pemilihan semiotika Ferdinand de Saussure dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya dalam menjelaskan proses pembentukan makna melalui sistem tanda dalam bahasa. Penelitian ini memanfaatkan konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kata,

frasa, dan ungkapan pada Qs. Yusuf ayat 27, 54, dan 55. Selain itu, analisis juga didukung oleh relasi sintagmatik dan paradigmatis guna memahami bagaimana susunan tanda dalam teks serta pemilihan diksi tertentu berkontribusi dalam membentuk makna integritas dan kompetensi Nabi Yusuf. Dengan demikian, pendekatan semiotika Saussure dipandang relevan untuk mengungkap konstruksi makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut sebagai representasi *personal branding* Nabi Yusuf.

Meskipun narasi tentang Nabi Yusuf telah banyak dikaji, seperti dari perspektif etika sosial Yudi Riswandi<sup>7</sup> atau pendekatan naratologi Azizah Rustam<sup>8</sup>, penelitian yang mengkaji konstruksi makna kisah Nabi Yusuf melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure sekaligus menghubungkannya dengan konsep *personal branding* dalam perspektif Al-Qur'an masih tergolong sedikit. Untuk mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini diusulkan dengan menggabungkan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dan teori *personal branding* dalam menganalisis figur Nabi Yusuf.

Lebih lanjut, studi tentang *personal branding* dalam perspektif Al-Qur'an juga masih tergolong minim, khususnya yang dikaitkan dengan analisis semiotika. Sebagian besar penelitian tentang *personal branding* dalam konteks Islam lebih banyak berfokus pada komunikasi dakwah, tokoh publik modern, maupun *influencer* media sosial. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Moh Rizal Amin menelaah gagasan

---

<sup>7</sup> Yudi Riswandi, "Etika Sosial Bermasyarakat dalam Kisah Nabi Yusuf as. (Tafsir Al-Azhar Surah Yusuf ayat 59 dan 100)", (Skripsi: UIN Mataram, 2023).

<sup>8</sup> Nurul Azizah Rustam, "Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al Quran Melalui Pendekatan Narratology", (Tesis: UIN Makassar, 2023).

tentang *personal branding* dalam Al-Qur'an menggunakan teori Peter Montoya. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada analisis integritas dan kompetensi Nabi Yusuf dengan memanfaatkan kerangka semiotika Ferdinand de Saussure melalui analisis *signifier*, *signified*, serta relasi sintagmatik dan paradigmatis.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami *personal branding* bukan semata-mata sebagai pencitraan, melainkan sebagai perwujudan integritas dan kompetensi yang tercermin melalui tindakan nyata. Kisah Nabi Yusuf menunjukkan bahwa reputasi dan kepercayaan publik dibangun melalui kejujuran, amanah, serta kecakapan dalam menjalankan tanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis Qs. Yusuf ayat 27, 54, dan 55 melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dengan menelaah penanda (*signifier*), petanda (*signified*), serta relasi sintagmatik dan paradigmatis untuk mengungkap konstruksi makna integritas dan kompetensi Nabi Yusuf sebagai bagian dari *personal branding* beliau. Maka dari itu, peneliti mengambil judul **“Konstruksi Integritas dan Kompetensi Tokoh dalam Al-Qur’an: Analisis Semiotika Perspektif *Personal Branding* Terhadap Surah Yusuf Ayat 27, 54, Dan 55.”**

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap Surah Yusuf ayat 27, 54, dan 55?

---

<sup>9</sup> Moh Rizal Amin, “Personal Branding dalam Al-Qur’an (Analisis Teori Peter Montoya), (Skripsi, UIN Jember, 2025).

2. Bagaimana konstruksi integritas dan kompetensi Nabi Yusuf dalam ayat-ayat tersebut dalam perspektif *personal branding*?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap Surah Yusuf ayat 27, 54, dan 55.
2. Untuk menganalisis konstruksi integritas dan kompetensi Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf ayat 27, 54, dan 55 dalam perspektif *personal branding*.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam pemanfaatan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengungkap konstruksi makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian *personal branding* dalam perspektif Islam melalui analisis integritas dan kompetensi Nabi Yusuf, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji keterkaitan antara semiotika, tafsir Al-Qur'an, dan pembentukan identitas tokoh Qur'ani.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat dalam membangun *personal branding* yang berlandaskan integritas dan kompetensi sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Yusuf AS. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi pemimpin, pendidik, pendakwah, maupun publik figur Muslim dalam membangun

reputasi dan kepercayaan publik melalui karakter yang jujur, amanah, serta kemampuan yang memadai. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi dalam lingkungan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan Nabi Yusuf, khususnya dalam aspek integritas, tanggung jawab, dan profesionalitas.

## E. Penelitian Terdahulu

### 1. *Personal Branding*

Penelitian yang ditulis oleh Moh. Rizal Amin menelaah gagasan tentang *personal branding* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tematik untuk menjawab dua persoalan utama, yaitu bagaimana strategi membangun *personal branding* dalam perspektif Qur'ani dan apa tujuan pembentukannya. Melalui metode kualitatif yang mengombinasikan studi kepustakaan dan analisis tematik, penelitian ini mensintesis teori delapan pilar Peter Montoya dengan penafsiran dari berbagai kitab tafsir. Temuan kunci penelitian mengungkap bahwa Al-Qur'an menawarkan sebuah pedoman strategis yang berlandaskan moralitas, integritas, dan nilai-nilai kemaslahatan sosial. Secara spesifik, strategi yang teridentifikasi meliputi spesialisasi, kepemimpinan, karakter, keunikan, konsistensi, integritas, keteguhan, dan reputasi. Sementara tujuannya berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, keteladanan, kredibilitas, manajemen kesan, serta relasi sosial yang positif.<sup>10</sup> Adapun hal

---

<sup>10</sup> Moh Rizal Amin, "Personal Branding dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Peter Montoya), (Skripsi, UIN Jember, 2025).

yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada ruang lingkup, pendekatan, dan jenis analisis.

Dalam skripsinya, Rafi Dinilhaq mengkaji *personal branding* Nabi Musa dalam Al-Qur'an dengan fokus pada frasa-frasa yang dianggap mencerminkan identitas profetik beliau. Rumusan masalahnya berpusat pada bagaimana makna linguistik dari frasa-frasa itu dipahami dan bagaimana unsur *personal branding* Nabi Musa dapat diklasifikasikan. penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang dilandasi oleh penelitian kepustakaan dengan teori semantik al-Zamakhshari untuk mengurai makna frasa serta teori *The Eight Laws of Personal Branding* dari Peter Montoya untuk mengkategorikan karakter *branding* Nabi Musa. Hasilnya menunjukkan empat komponen pembentuk *personal branding*, yaitu spesialisasi (*al-Qawiy, Rasul, Nabiyya*), kepemimpinan (*ghadbbhan*), kepribadian (*al-Amin, Mukhlash*), dan diferensiasi (*al-Kalim*) sebagai gelar unik yang hanya dimiliki Nabi Musa.<sup>11</sup> Adapun hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah fokus tokoh, pendekatan teori, dan metode membaca teks.

Fikria Putri Nur Setya dalam skripsinya, membahas mengenai citra diri di platform media sosial dan menghubungkannya dengan pemahaman hadis Nabi, khususnya bagaimana ajaran akhlak dapat menjadi dasar pembentukan citra diri yang sesuai dengan nilai Islam. Rumusan masalahnya mencakup bagaimana fenomena

---

<sup>11</sup> Rafi Dinilhaq, "Analisis Semantik Al-Zamakhshari Terhadap Frasa Personal Branding Nabi Musa As Dalam Al-Qur'an" (Skripsi: UIN Padang, 2023)

*personal branding* dipahami melalui perspektif hadis serta bagaimana prinsip *personal branding* Islami dapat dirumuskan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis penelitian kepustakaan dengan menganalisis hadis serta literatur di bidang komunikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa *personal branding* yang ideal menurut Islam harus dibangun melalui akhlak, integritas, dan karakter positif sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad SAW, bukan melalui pencitraan artifisial.<sup>12</sup> Adapun hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah fokus objek dan pendekatan analisisnya.

Selanjutnya, Heni Puji Lestari dkk mencoba menelaah ide mengenai *personal branding* di dalam Al-Qur'an dengan merujuk kepada Tafsir Al-Mishbah gubahan Quraish Shihab. Pertanyaan utama yang dibahas antara lain: bagaimana pengertian *personal branding* dalam sudut pandang Al-Qur'an dan bagaimana tafsir tersebut memberikan petunjuk untuk membangunnya. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan cara menganalisis teks tafsir. Temuannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an menuntun pembentukan citra diri yang ditopang oleh ketakwaan, kejujuran, integritas, serta konsistensi antara perkataan dan tindakan.<sup>13</sup> Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian penulis adalah aspek fokus tokoh, objek yang diteliti, dan pendekatan analisisnya.

---

<sup>12</sup> Fikria Putri Nur Setya, "Pemahaman Hadis Nabi Terhadap Fenomena Membangun Personal Branding di Media Sosial (Studi Ma'anil Hadis)" (Skripsi: UIN Yogyakarta, 2024)

<sup>13</sup> Heni Puji Lestari dkk "Konsep Personal Branding Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab, *Alif Lam: Jurnal Al-Qolamuna*, Vol. 1, No. 3, 2024.

Penelitian yang ditulis oleh Ika Hilmiatus Salamah dkk berusaha menelaah fenomena *flexing* di media sosial sebagai bentuk pamer diri yang digunakan untuk membangun citra, dengan mengkajinya melalui perspektif *personal branding* berbasis *tafsir maqashid*. Permasalahan utama yang diangkat mencakup bagaimana *flexing* dipahami dalam budaya populer dan psikologi sosial, bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an menilai praktik tersebut menurut pendekatan *maqashid*, serta bagaimana merumuskan model *personal branding* yang sesuai dengan prinsip syariat. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui studi pustaka. Temuannya menunjukkan bahwa *flexing* merupakan tindakan mencari pengakuan sosial melalui penonjolan kekayaan, sementara analisis terhadap ayat-ayat seperti QS. Al-Hadid: 20, Luqman: 18, dan At-Takatsur: 1-2 Menyatakan bahwa tindakan tersebut tidak selaras dengan tujuan syariat (*maqashid syariah*) pada dimensi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, serta harta. Penelitian ini mengajukan bahwa *personal branding* ideal bertumpu pada keaslian diri, sikap syukur, dan kontribusi positif.<sup>14</sup> Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian penulis adalah aspek fokus dan pendekatan analisisnya.

## 2. Kisah Nabi Yusuf

Skripsi karya Nikmal 'Abdu menelaah surat Yusuf ayat 55 melalui pendekatan hermeneutika versi Hans-Georg Gadamer untuk memahami makna kontekstual di balik

---

<sup>14</sup> Ika Hilmiatus Salamah dkk "Personal Branding ala Generasi Digital: Kajian Tafsir Maqashid Terhadap Trend Flexing, *Alif Lam: Jurnal Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.4, No. 2, 2025.

pengajuan diri Nabi Yusuf sebagai pengelola perbendaharaan Mesir. Rumusan masalahnya mencakup bagaimana kisah tersebut ditafsirkan dengan perspektif hermeneutika dan apa saja standar kelayakan seseorang menerima amanah jabatan menurut ayat tersebut. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif melalui analisis konten serta studi literatur yang menyoroti teori *fusion of horizons* dan sumber-sumber relevan tentang Gadamer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan yang diterima Nabi Yusuf merupakan bagian dari skenario ilahi, dan permohonannya untuk menjadi bendaharawan dibenarkan karena didasari kapabilitas, niat perbaikan, serta kekhawatiran jika tugas itu dipegang oleh orang yang tidak ahli. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kompetensi seperti ketangguhan, ketekunan, amanah, keadilan, integritas, dan pengetahuan merupakan syarat mutlak bagi pemegang jabatan.<sup>15</sup> Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian penulis dengan penelitian ini adalah pada aspek fokus dan cara analisisnya

Artikel yang ditulis oleh Arif Mutamahin membahas mengenai konsep pencalonan diri sebagai pemimpin yang tersirat dalam Surah Yusuf ayat 55 melalui kaca mata tafsir Nusantara, dengan rumusan masalah yang berfokus pada bagaimana ayat tersebut memberikan kriteria kepemimpinan dan bagaimana para mufassir Nusantara memahaminya. Penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mufassir menekankan

---

<sup>15</sup> Nikmal 'Abdu "Kontekstualisasi Pemaknaan QS. Yusuf Ayat 55 dengan Pendekatan Hermeneutika Gadamer." (Tesis: UIN Bandung, 2019).

pentingnya memilih pemimpin berdasarkan kualitas yang ditetapkan al-Qur'an, bukan atas dasar kedekatan *personal*, hubungan keluarga, ataupun pertimbangan pragmatis lainnya, serta menegaskan bahwa proses memilih pemimpin memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dengan menjalankan kepemimpinan yang adil.<sup>16</sup> Adapun yang menjadi pembeda penelitian penulis dari penelitian tersebut adalah aspek fokus kajian dan pendekatan analisisnya.

Tesis yang ditulis oleh Nurul Azizah Rustam mengkaji pola penyusunan naratif dalam kisah Nabi Yusuf di dalam al-Qur'an. Fokus kajiannya berporos pada dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana struktur *story* tersebut dan bagaimana bentuk *discourse* yang membangun alur penceritaannya. Tujuan penelitian diarahkan untuk mengurai struktur *story* dan *discourse* Surah Yusuf melalui analisis terperinci. Penelitian ini memakai pendekatan objektif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan studi kepustakaan, sedangkan sumber datanya meliputi objek material berupa kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf dan objek formal berupa teori struktur naratif Seymour Chatman. Temuan penelitian mengungkap bahwa kisah Nabi Yusuf memiliki susunan naratif yang terdiri dari 22 *kernel* dan 55 *satellite*, sekaligus memperlihatkan adanya urutan tekstual, kronologis, dan logis yang saling berkaitan. Selain itu, terdapat satu narator utama, yaitu Allah SWT., sementara penerima kisah atau *naratee* adalah Nabi

---

<sup>16</sup> Arif Mutamahkhin "Tafsir Nusantara: Analisis Q.S Yusuf Ayat 55 tentang Pencalonan sebagai Pemimpin, *JlIP, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.8, No. 3, 2025.

Muhammad dan sejumlah tokoh lain yang muncul dalam alur.<sup>17</sup> Adapun yang menjadi pembeda penelitian penulis dari penelitian tersebut adalah aspek pendekatan teoritisnya.

Penelitian yang ditulis oleh Yudi Riswadi fokus pada etika sosial dalam kehidupan masyarakat Muslim modern, yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dan kurang menunjukkan penghargaan serta kedamaian dalam interaksi sehari-hari. Kisah Nabi Yusuf dipilih sebagai pijakan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai etika sosial, karena keteladanan yang beliau tampilkan merupakan bagian dari misi kenabian yang diarahkan langsung oleh Allah. Rumusan masalah penelitian berfokus pada bagaimana pandangan Buya Hamka mengenai etika sosial serta bentuk-bentuk etika sosial yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf berdasarkan penafsiran Tafsir al-Azhar. Penelitian ini metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Buya Hamka, etika sosial adalah hasil perpaduan akal dan hati yang melahirkan etika religius berlandaskan ketauhidan dan keimanan kuat. Sementara etika sosial yang ditampilkan Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf ayat 59-100 mencakup sikap tidak membalas dendam, memberi bantuan tanpa pamrih, serta penghormatan mendalam kepada kedua orang tuanya tanpa memanfaatkan jabatan untuk bertindak sewenang-wenang.<sup>18</sup> Adapun yang menjadi pembeda

---

<sup>17</sup> Nurul Azizah Rustam, “Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al Quran Melalui Pendekatan Narratology”, (Tesis: UIN Makassar, 2023).

<sup>18</sup> Yudi Riswandi, “Etika Sosial Bermasyarakat dalam Kisah Nabi Yusuf as. (Tafsir Al-Azhar Surah Yusuf ayat 59 dan 100)”, (Skripsi: UIN Mataram, 2023).

penelitian penulis dari penelitian tersebut adalah aspek fokus kajiannya dan cara analisisnya.

Skripsi yang ditulis oleh Diah Ayu Handayani Mayang Wulan ini mengkaji ayat-ayat mimpi dalam narasi Nabi Yusuf (meliputi QS. Yusuf: 4, 36, 41, 43, 46–48, dan 100) melalui penerapan teori semiotika trikotomi Charles Sanders Peirce. Rumusan masalah penelitian mencakup bagaimana konsep mimpi dipahami dalam rangkaian kisah tersebut serta bagaimana makna relasional simbolik yang tersimpan dalam tanda-tanda mimpi menurut kerangka trikotomi Peirce. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis deskriptif-analitik, penelitian ini menguraikan bahwa struktur tanda dalam mimpi Nabi Yusuf dapat dijelaskan melalui kategori *Secondness* dan *Thirdness* untuk mengungkap hubungan simbolik antara tanda, objek, dan *interpretant*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap mimpi dalam kisah tersebut memiliki makna simbolik yang sistematis dan saling terkait, sehingga memperlihatkan pola penafsiran mimpi yang konsisten dalam perspektif semiotik.<sup>19</sup> Adapun yang menjadi pembeda penelitian penulis dari penelitian tersebut adalah aspek fokus ayatnya dan cara analisisnya.

### 3. Teori Semiotika dan Semiotika Ferdinand De Saussure

Artikel yang ditulis oleh Sufrianti Ramdhani dan Muhammad Said mengkaji al-Qur'an sebagai teks wahyu yang sarat tanda, dengan menyoroti bagaimana pendekatan

---

<sup>19</sup> Diah Ayu Handayani Mayang Wulan, “Tafsir Ayat-Ayat Mimpi Dalam Kisah Nabi Yusuf (Analisis Teori Semiotika Charles Sanders Peirce)” (Skripsi: UIN Salatiga, 2024).

semiotika dapat digunakan sebagai metode penafsiran, khususnya melalui pemikiran Mohammed Arkoun. Rumusan masalahnya mencakup bagaimana konsep semiotika dipahami dalam kerangka hermeneutika Arkoun dan bagaimana pendekatan tersebut diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka serta analisis deskriptif terhadap berbagai sumber teoritis, penelitian ini menelusuri bahwa al-Qur'an merupakan rangkaian kode dan simbol yang memuat lapisan makna yang beragam, sehingga dapat dianalisis melalui prinsip-prinsip semiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam al-Qur'an, mulai dari huruf hingga struktur keseluruhan berfungsi sebagai tanda yang saling berkaitan dan membentuk makna secara menyeluruh, sehingga pendekatan semiotika relevan untuk menyingkap dimensi makna yang lebih luas.<sup>20</sup> Adapun yang menjadi pembeda penelitian penulis dari penelitian tersebut adalah aspek fokus kajiannya dan pendekatan semiotika yang dipakai.

Artikel yang ditulis oleh Saniatul Hidayah ini menyoroti persoalan kekerasan berbasis agama di Indonesia yang kerap muncul akibat pembacaan ayat secara tekstual, dengan fokus pada Q.S. al-Taubah (9):123 yang sering dipahami secara keliru. Rumusan masalah utamanya adalah bagaimana makna ayat tersebut jika dianalisis melalui pendekatan linguistik dan konteks historis. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka

---

<sup>20</sup>Sufrianti Ramdhani, dkk "Semiotika Sebagai Pendekatan Tafsir: Telaah atas pemikiran Mohammad Arkoun, *Alif Lam: Jurnal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 2, 2021.

dengan menerapkan teori sintagmatik-paradigmatik serta konsep *signifier-signified* Ferdinand de Saussure untuk menelusuri struktur tanda dalam ayat dan menemukan makna yang dimaksud. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat tersebut bukan seruan kekerasan umum, tetapi perintah untuk bersikap tegas dan berjuang, baik melalui upaya fisik, pemikiran, maupun harta, terhadap kelompok yang secara nyata memusuhi dan mengancam keselamatan umat Islam.<sup>21</sup> Adapun yang menjadi pembeda penelitian penulis dari penelitian tersebut adalah aspek objek yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Hanafi berupaya mengkaji Surah al-Ma'un melalui pendekatan semiotika untuk mengungkap konstruksi tanda verbal yang merepresentasikan karakter pendusta agama. Kajian ini berfokus pada analisis sistem tanda linguistik yang menggambarkan perilaku menyimpang dalam dimensi sosial-keagamaan, serta makna etis yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan metode kualitatif-interpretatif, penelitian berhasil mengidentifikasi lima karakteristik pendusta agama, yaitu pengabaian terhadap anak yatim, ketiadaan dorongan untuk menolong kaum miskin, pelalaian ibadah salat, praktik keagamaan yang didasari riya, serta penolakan untuk memberikan bantuan sosial. Temuan ini memperlihatkan bagaimana teks Al-Qur'an membangun kriteria moral melalui

---

<sup>21</sup> Saniatul Hidayah "Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap Q.S. Al-Taubah (9):123" *Jurnal Pappasang*, Vol. 5, No. 1, 2023.

struktur tanda yang koheren.<sup>22</sup> Adapun yang membedakan penelitian penulis dari penelitian lain tersebut adalah pada objek yang diteliti.

Penelitian yang ditulis oleh Rizal Dj. Kasim, Zainuddin, dan Alivia ini mengeksplorasi film animasi *Nussa dan Rara* sebagai media dakwah kontemporer melalui pendekatan semiotika. Kajian berfokus pada identifikasi unsur penanda dan petanda yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman dalam elemen visual, audio, dan naratif film. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa serial produksi *The Little Giantz* ini menyampaikan pesan akhlak melalui tiga adegan kunci dalam episode *#BaikItuMudah*, yaitu penerapan bahasa santun, kebiasaan mendoakan sesama, dan semangat berikhtiar dalam kebaikan. Melalui karakter utama seperti Umma, Nussa, Rara, dan Anta, film berdurasi 6 menit 52 detik ini berhasil mengonstruksi nilai-nilai moral Islami dengan pendekatan yang mudah dicerna anak-anak.<sup>23</sup> Adapun yang menjadi pembeda penelitian penulis dari penelitian tersebut adalah aspek objek dan fokus kajiannya.

Artikel yang ditulis Djamali Mokoginta membahas makna simbol cahaya dalam QS. An-Nur ayat 35 melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Kajian ini memahami "cahaya" sebagai tanda linguistik yang terdiri dari penanda (simbol fisik cahaya) dan petanda (makna transenden

---

<sup>22</sup> Wahyu Hanafi "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Ma'un Dan Bias Sosial Keagamaan" *Dialogia*, Vol. 15, No. 1, 2017.

<sup>23</sup> Rizal Dj Kasim, dkk "Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara" *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 12, No. 2, 2022.

sebagai hidayah ilahi). Penelitian dilakukan melalui analisis kualitatif terhadap hubungan penanda-petanda untuk menafsirkan metafora cahaya dalam ayat tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa cahaya berfungsi sebagai simbol petunjuk ilahi, pencerahan batin, dan proses penyucian spiritual. Simbol ini juga ditemukan memiliki jejak rekontekstualisasi dalam budaya Islam, seperti seni, pendidikan, dan tradisi keagamaan.<sup>24</sup> Adapun yang menjadi pembeda penelitian penulis dari penelitian lain itu adalah objek yang diteliti serta fokus penelitiannya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menghayati suatu fenomena secara komprehensif dengan cara menafsirkan makna, gagasan, serta data yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam teks maupun fenomena sosial, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai objek kajian.

Studi kepustakaan dilaksanakan dengan mengkaji beragam sumber bacaan yang relevan, antara lain Al-Qur'an,

---

<sup>24</sup> Djamali Mokoginta, "Rekontekstualisasi Semiotika Ferdinand De Sassure Dalam Memaknai Konsep Cahaya Sebagai Hidayah: Analisis Q.S An-Nur: 35" *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, 2025.

kitab-kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, kamus bahasa Arab, serta dokumen akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada QS. Yusuf ayat 27, 54, dan 55 untuk menganalisis konstruksi integritas dan kompetensi Nabi Yusuf sebagai bagian dari *personal branding* beliau.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang memusatkan perhatian pada konsep penanda (*signifier*), petanda (*signified*), serta relasi sintagmatik dan paradigmatis. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berupaya menguraikan struktur linguistik ayat sekaligus mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, khususnya terkait konstruksi integritas dan kompetensi Nabi Yusuf sebagai bagian dari *personal branding* beliau.

## 2. Sumber Data

Dua jenis data diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer dalam riset perpustakaan (*library research*) adalah sumber fundamental yang secara langsung menjadi objek analisis dalam penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli yang memiliki otoritas utama terhadap topik yang diteliti, sehingga menjadi landasan utama dalam proses analisis ilmiah.<sup>25</sup> Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan menelusuri beragam sumber

---

<sup>25</sup> John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 33

kepastakaan yang relevan, antara lain Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, kamus bahasa Arab, buku, jurnal ilmiah, serta dokumen akademik yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, khususnya pembahasan mengenai QS. Yusuf ayat 27, 54, dan 55.

Dalam proses analisis, penulis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada konsep *signifier* dan *signified*, serta relasi sintagmatik dan paradigmatis. Analisis *signifier* dilakukan dengan menelaah makna kebahasaan kata-kata kunci dalam ayat menggunakan kamus bahasa Arab, yaitu *Lisanul Arab* dan *Al-Munawwir*, sedangkan analisis *signified* dilakukan melalui penafsiran makna ayat menggunakan Tafsir Al-Mishbah. Selain itu, relasi sintagmatik dan paradigmatis digunakan untuk menelaah hubungan antar tanda dalam struktur teks serta memahami alasan pemilihan diksi tertentu yang berkontribusi terhadap pembentukan makna integritas dan kompetensi Nabi Yusuf. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap representasi integritas dan kompetensi Nabi Yusuf sebagai bagian dari *personal branding* beliau dalam perspektif Al-Qur'an.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari dokumen, buku, jurnal, laporan, atau arsip resmi yang memiliki peran

sebagai pendukung terhadap data primer.<sup>26</sup> Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai karya ilmiah, termasuk buku, skripsi, jurnal, dan publikasi terkait lainnya yang membahas QS. Yusuf ayat 27, 54, dan 55 serta teori semiotika Ferdinand de Saussure. Data tersebut digunakan untuk memperdalam pemahaman kontekstual narasi Nabi Yusuf dan konstruksi makna *personal branding* di dalamnya. Seluruh data, baik primer maupun sekunder diolah secara integratif dan dianalisis dengan pendekatan semiotika Saussure.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan secara sistematis agar proses analisis berjalan terstruktur dan komprehensif. Tahap pertama dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, kamus bahasa Arab, buku akademik, jurnal ilmiah, serta literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan QS. Yusuf ayat 27, 54, dan 55 serta teori semiotika Ferdinand de Saussure. Tahap selanjutnya berupa pembacaan dan penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber tersebut untuk memahami konteks narasi Nabi Yusuf, khususnya yang berkaitan dengan integritas, kompetensi, dan pembentukan citra dirinya. Adapun tahap analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) serta relasi sintagmatik dan paradigmatis dalam ayat. Analisis *signifier* dilakukan menggunakan kamus bahasa Arab,

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 26th ed. (Bandung: Alfabeta, 2022). 65

yaitu *Lisanul Arab* dan *Al-Munawwir* untuk menelaah makna kebahasaan kata-kata kunci, sedangkan analisis *signified* dilakukan menggunakan Tafsir Al-Mishbah guna mengungkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Analisis sintagmatik dilakukan dengan mengamati hubungan antar tanda dalam susunan ayat, sedangkan analisis paradigmatis dilakukan dengan menelaah kemungkinan pilihan diksi lain yang dapat digunakan serta makna yang muncul dari pemilihan kata tertentu dalam teks Al-Qur'an

#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua tahapan analisis, yakni analisis deskriptif dan analisis semiotika. Pada tahap deskriptif, peneliti memaparkan konteks naratif dari QS. Yusuf ayat 27, 54, dan 55 guna memahami struktur kebahasaan serta alur cerita yang berkaitan dengan integritas dan kompetensi Nabi Yusuf. Tahapan ini berfungsi sebagai landasan untuk memahami konstruksi makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Tahap selanjutnya adalah analisis semiotika menggunakan konsep tanda Ferdinand de Saussure yang berfokus pada *signifier* (penanda), *signified* (petanda), serta relasi sintagmatik dan paradigmatis. Unsur kebahasaan berupa kata, diksi, dan frasa dalam ayat diidentifikasi sebagai *signifier* (penanda), sedangkan makna yang berkaitan dengan integritas dan kompetensi Nabi Yusuf dianalisis sebagai *signified* (petanda). Analisis *signifier* dilakukan menggunakan *Lisan al-'Arab* dan *Al-Munawwir*, sementara analisis *signified* dilakukan dengan merujuk pada Tafsir Al-Mishbah. Selanjutnya, analisis sintagmatik digunakan untuk menelaah hubungan antar tanda

dalam struktur ayat, sedangkan analisis paradigmatis digunakan untuk memahami pemilihan kata-kata tertentu dan kemungkinan makna yang muncul apabila digunakan pilihan diksi yang berbeda. Melalui keseluruhan proses tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap konstruksi makna integritas dan kompetensi Nabi Yusuf sebagai bagian dari *personal branding* beliau.

### **G. Rencana Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berfungsi sebagai kerangka yang mengatur alur penelitian agar tersusun secara terstruktur, fokus, dan koheren. Guna memastikan konsistensi dan kejelasan penyajian, penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan, dengan setiap bab memiliki cakupan dan tujuan pembahasan yang spesifik. Secara rinci, sistematika penulisan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat landasan awal penelitian yang mencakup latar belakang masalah mengenai urgensi kajian integritas dan kompetensi Nabi Yusuf dalam perspektif *personal branding* melalui pendekatan semiotika. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, dan kerangka teoretis yang mencakup teori *personal branding* serta semiotika Ferdinand de Saussure. Di samping itu, pada bab ini dipaparkan metode penelitian yang diterapkan, meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, sampai dengan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB II memuat landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan meliputi konsep integritas dan kompetensi sebagai dasar dalam memahami karakter Nabi Yusuf, konsep *personal branding* menurut Tom Peters dan Peter Montoya, serta teori semiotika Ferdinand de Saussure yang mencakup *signifier* (penanda), *signified* (petanda), relasi sintagmatik, dan paradigmatis. Pada bagian akhir disajikan kerangka konseptual penelitian yang menjadi landasan analisis dalam mengungkap konstruksi integritas dan kompetensi Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf ayat 27, 54, dan 55.

BAB III berisi gambaran umum Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an sebagai objek kajian penelitian. Pembahasan meliputi situasi sosial budaya pada masa Nabi Yusuf, profil Nabi Yusuf yang mencakup silsilah dan perjalanan hidupnya, serta gambaran umum Surah Yusuf dalam Al-Qur'an. Selain itu, bab ini juga memaparkan kisah Nabi Yusuf secara umum sebagai landasan untuk memahami representasi integritas dan kompetensi Nabi Yusuf dalam penelitian ini.

BAB IV Analisis Semiotika terhadap Integritas dan Kompetensi Nabi Yusuf merupakan inti dari penelitian yang memuat analisis terhadap Qs. Yusuf ayat 27, 54, dan 55 menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Pembahasan diawali dengan identifikasi *signifier* (penanda) berupa kata, diksi, dan frasa dalam ayat, kemudian dilanjutkan dengan analisis *signified* (petanda) untuk mengungkap makna integritas dan kompetensi Nabi Yusuf. Selanjutnya, dilakukan analisis relasi sintagmatik dan paradigmatis untuk memahami hubungan antar tanda serta pemilihan unsur kebahasaan yang membentuk konstruksi makna integritas dan kompetensi Nabi Yusuf.

Berdasarkan hubungan tersebut, dianalisis keterkaitan antara penanda dan petanda dalam merepresentasikan konstruksi integritas dan kompetensi Nabi Yusuf dalam narasi Al-Qur'an. Melalui analisis *signifier*, *signified*, serta relasi sintagmatik dan paradigmatis, bab ini bertujuan mengungkap konstruksi makna integritas dan kompetensi Nabi Yusuf sebagaimana direpresentasikan melalui sistem tanda dalam Qs. Yusuf ayat 27, 54, dan 55

BAB V Penutup. Berisi kesimpulan dari seluruh temuan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah serta hasil analisis yang telah dilakukan. Bab ini menyajikan temuan mengenai konstruksi integritas dan kompetensi Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf ayat 27, 54, dan 55 melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dengan analisis *signifier* (penanda), *signified* (petanda), serta relasi sintagmatik dan paradigmatis. Selain itu, bab ini memuat saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan kajian semiotika Al-Qur'an maupun pengembangan konsep *personal branding* dalam perspektif Islam.